

STRATEGI POLITIK EMMANUEL MACRON DALAM MEMENANGKAN SUARA MUSLIM DI PEMILU PRANCIS 2017

Priska Anggia, Ami Abdullah Fahmi, Agus Mulyana

efsenstafriska@gmail.com, amiabdullah@stiabiru.ac.id, agusmulyana66@upi.edu

^{ab} STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia

^c Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 15th August 2023

Revised: 12th October 2023

Accepted: 02nd November 2023

Published: 02nd November 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.95>

v4i1.95



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

One third of Muslims in the European Union are in France. The development of Muslims in France is inseparable from Muslim immigrants from predominantly Muslim countries such as Tunisia, Morocco and Algeria. Islam is the second largest religion in France. So it can be one of the factors to win elections in France if candidates can win the hearts and votes of Muslims in France. This article will explain Emmanuel Macron's political strategy towards Muslims in France in the 2017 elections. The purpose of this research is to provide political views and effective political strategies to win the sympathy of Muslims in minority countries in Europe. The methodology used in writing this research is historical research methodology and in this research, researchers focus on library sources or library research, which is research that reveals facts through library data. The search results from various scientific studies reveal that in 2017 Emmanuel Macron won a landslide victory in the French elections defeating Le Pen with a presentation of 66.10 quoted from the Vie Punlique page published by the French Government's Department of Legal Information and Administration. and won the hearts of Muslim votes with a presentation of 92%. The strategy made by Emmanuel Macron was to make his image very good in front of French Muslims with his speeches during the election depicting that he was pro-Muslim and could provide a better life for French Muslims.

KEYWORDS

Emmanuel Macron, French Muslims, political strategic

ABSTRAK

Sepertiga muslim di Uni Eropa berada di Prancis. Perkembangan muslim di Prancis tidak terlepas dari imigran-imigran muslim yang berasal dari negara yang mayoritas beragama Islam seperti Tunisia, Maroko dan Al-jazair. Islam merupakan agama terbesar ke dua di Prancis. Sehingga bisa menjadi salah satu faktor untuk memenangkan pemilu di Prancis apabila calon dapat merebut hati dan suara muslim di Prancis. Artikel ini akan menjelaskan strategi politik Emmanuel Macron terhadap muslim di Prancis pada pemilu tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan politik dan strategi politik yang efektif untuk meraih simpati umat muslim di negara minoritas di Eropa. Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metodologi penelitian historis dan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sumber pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang mengungkap fakta lewat data pustaka. Hasil penelusuran dari berbagai kajian ilmiah mengungkapkan bahwa tahun 2017 Emmanuel Macron menang telak dalam pemilu Prancis mengalahkan Le Pen dengan presentasi 66.10% dikutip dari laman *Vie Punlique* yang diterbitkan oleh Departemen Informasi Hukum dan Administrasi Pemerintah Prancis. dan mendapatkan hati suara muslim dengan presentasi 92 % . Strategi yang dibuat oleh Emmanuel Macron adalah membuat citranya begitu baik di hadapan muslim Prancis dengan pidato-pidatonya saat pemilu menggambarkan ia pro muslim dan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik untuk muslim Prancis.

Kata Kunci

Emmanuel Macron, Muslim Prancis, Strategi Politik

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang perkembangannya begitu pesat, terutama pada abad ke-20 di Eropa. Perkembangannya terlihat salah satunya dari jumlah imigran Muslim beserta perannya di Eropa. Akibatnya Islam semakin dikenal dan simbol keislaman bertebaran di setiap sudut negara Eropa, masjid-masjid didirikan sebagai simbol keislaman di berbagai daerah di Eropa.

Muslim di Eropa juga berasal dari imigran negara-negara mayoritas Muslim, terutama setelah perang dunia ke II. Dampak dari perang tersebut Eropa membutuhkan pembangunan kembali pabrik-pabrik yang telah hancur dan pengorganisasian kehidupan ekonomi lainnya. Untuk itu perlu tenaga kerja kasar yang murah. Tenaga kerja yang dimaksud mayoritas beragama Islam ¹.

Fenomena imigran adalah aspek penting dalam sejarah Prancis kontemporer. Dimulai dengan kedatangan imigran yang berasal dari negara-negara tetangga di Eropa, hingga mereka yang berasal dari negara-negara di benua Afrika dan Asia, Prancis mengenal beberapa gelombang kedatangan imigran. Masuknya imigran ke Prancis dilatarbelakangi berbagai motif, terutama ekonomi ².

Prancis merupakan negara yang terletak di Benua Eropa tepatnya di Eropa Barat. Ideologi negara Prancis menganut Sekularisme, Prancis disebut juga negara yang multikultural karena terdapat banyak ras, suku dan agama. Penyebab Prancis yang menjadi negara yang multikultural tidak terlepas dari peran Imigran-imigran yang datang ke Prancis. Imigran ini tidak hanya membawa kebudayaan tapi juga agama Islam.

Islam sebenarnya mulai muncul di Prancis pada abad ke-7 ketika Islam menguasai Andalusia pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah. Saat itu, di Andalusia, perkembangan wilayah terus berlanjut hingga ke ujung Perancis. Namun, umat Islam yang bertahan di Prancis hingga saat ini tidak berasal dari sisa-sisa Kekhalifahan Andalusia. Akan tetapi dari pendatang asal Afrika Utara, lebih tepatnya dari Aljazair. Perkembangan imigran Muslim di Prancis berjalan lambat, karena pada tahun 1970 warga Islam di Prancis baru bisa membangun jaringan antarumat Islam dan mendirikan masjid ³.

Kehadiran umat Islam di Prancis sejak awal abad ke-20 hingga saat ini tidak terlepas dari sejarah penjajahan Prancis di Afrika Utara, khususnya di Tunisia, Maroko, dan Aljazair. Namun, Prancis menganggap Aljazair sebagai bagian dari Prancis hingga tahun 1962. Selama periode ini, Prancis merekrut orang Aljazair untuk

¹ Aliyudin, "Sketsa Dakwah Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 11 (2008): 4.

² Ibid.

³ Federasi Muslim Prancis (Fédération des musulmans de France) dibentuk pada 1983, FNMF dibentuk pada tahun 1985, EMF (Etudiants Musulmans en France) dibentuk pada tahun 1989, Conseil français du culte musulman (CFCM) dibentuk pada tanggal 28 Mei 2003, Grande Mosquée d'Évry dibangun pada 1980-an, Mosquée Soufiane de Besançon dibangun tahun 1990-an, Masjid Al Fath dibangun pada tahun 1984, Grande mosquée de Lyon Resmi diresmikan pada September 1994. Muflih Fahmi Kaunain, "Islam Politik Di Eropa: Dinamika Pengakuan Masyarakat Islam Di Inggris Dan Prancis Abad 20," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, no. 1 (2020): 49.

bertugas sebagai tentara di angkatan bersenjataanya dan sebagai buruh. Migrasi Muslim terorganisir pertama dari Afrika Utara ke Prancis dimulai selama Perang Dunia I (1914-1918), kemudian pada tahun 1920 ketika Prancis membutuhkan tenaga kerja untuk rekonstruksi pasca perang (sekitar 70.000 orang Aljazair dan 70.000 orang Maroko). Migrasi berikutnya terjadi pada 1960-an dan kemudian pada 1970-an⁴.

Setelah itu, kaum Muslim di Prancis semakin beragam dengan kedatangan orang-orang Turki, Afrika (terutama senegal, Mali, Mauritania), Timur Tengah (dari Mesir, Suriah, Irak, Lebanon), dan Asia Barat dan Asia Tengah (Iran, Afghanistan, Pakistan). Di samping pekerja, semakin banyak mahasiswa, profesional, dan usahawan berdatangan, termasuk banyak orang Afrika Utara. Melalui proses ini, Islam berangsur-angsur menjadi agama terpenting kedua di Prancis⁵.

Muslim meskipun menjadi agama kedua di Prancis tidak serta merta perkembangannya didukung oleh pemerintah. Menurut Maharani dan Suryadi dalam artikelnya menulis bahwa Pemerintah Prancis yang sekuler menganggap bahwa urusan negara tidak boleh disangkut pautkan dengan Agama. Dengan moto *Liberte* (kebebasan), *Egalite* (keadilan), *Fraternite* (persaudaraan) membuat masyarakat di dalamnya beranggapan bahwa permasalahan agama dan etnis adalah sebuah masalah yang tabu dan agama adalah sebuah identitas yang kolektif⁶.

Sekularitas Prancis berdampak pada Islam paling terlihat ketika masa pemerintahan Nicolas Sarkozy. Nicolas Sarkozy adalah presiden yang paling getol memainkan isu Islam dalam dunia politik, Sarkozy adalah orang pertama yang menyuarakan anti cadar di Prancis, Sarkozy menyuarakan identitas nasional Prancis, untuk menyudutkan imigran Muslim yang dianggap tidak menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Komunitas muslim juga mendapat banyak tekanan semasa pemerintahan Sarkozy. Mulai dari larangan jilbab dan burka atau cadar, persoalan daging halal hingga larangan kedatangan ulama dari Timur Tengah⁷.

Akhirnya bentrokan antara sekularisme Prancis dan Islam menjadi isu politik. mengangkat isu Islam dan imigran Islam di dalam aktivitas kampanye kerap dilakukan oleh aktor politik di Prancis, hal ini dikarenakan besarnya perhatian masyarakat terhadap kehadiran eksistensi Islam dan imigran Islam. Hal tersebut juga terjadi di pemilu 2017 ada 2 calon yang sangat bersebrangan Marine Le Pen dan Emmanuel Macron.

Emmanuel Macron merupakan kandidat yang secara tegas berpihak kepada globalisasi dan integrasi dengan Uni Eropa, sedangkan Marine Le Pen bersikap sebaliknya. Penolakan terhadap imigran⁸ yang disampaikan oleh Marine Le Pen dalam

⁴ Irpan Jamil and Ozi Setiadi, "Politik Identitas Muslim Di Jerman Dan Perancis," *Politea* 2, no. 2 (2019): 139.

⁵ Aliyudin, "Sketsa Dakwah Islam," 11.

⁶ Maharani Suryadie Putri and Firdaus Imaduddin, "Muslim Di Prancis (Dinamika, Eksistensi Dan Historis)," *Journal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2021): 42.

⁷ Imam Marzuki, "Peran Politik Umat Islam Di Perancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012)," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2012): 420.

⁸ Imigran merujuk pada imigran yang masuk ke Prancis terutama imigran Muslim dari Afrika dan Asia.

debat Calon Presiden 2017, secara tidak langsung menunjukkan kekhawatiran sebagian masyarakat Prancis, yang notabene adalah pendukungnya. Strategi politik Marine Le Pen tidak banyak menarik minat bagi orang Prancis, sehingga Marine Le Pen kalah dalam pemilihan Presiden Prancis 2017.

Kemenangan Emmanuel Macron di Pemilu Prancis merupakan kemenangan yang cukup menarik perhatian, karena sebelumnya dia bukan dari kalangan yang populer di dunia politik. Emmanuel Macron yang dikenal menjadi penengah antara sayap kiri dan sayap kanan⁹ membuatnya terkesan lebih ramah terhadap para voter dibanding pesaingnya.

Hal itu dikarenakan kedua kandidat presiden memiliki sudut pandang yang berbeda dalam merepresentasikan konsep Islam dan identitas bangsanya. Emmanuel Macron dan Marine Le Pen memiliki ideologi politik yang berbeda, Emmanuel Macron berideologi sentris sedangkan Marine Le Pen berideologi sayap kanan. Emmanuel Macron dalam beberapa pidato kampanyenya merepresentasikan Islam sebagai agama yang diakui di Prancis. Dalam sambutannya di Mutualité tanggal 12 Juli 2016, Emmanuel Macron menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan Manuel Valls tentang sekularitas. Pertama, Valls menyatakan bahwa Islamisme radikal adalah musuh. Untuk menyatakan ketidaksetujuan dengan pernyataan Manuel Valls. Emmanuel Macron menegaskan bahwa Republik Prancis menentang para jihadis dan Daesh, bukan Islam. Kedua, Emmanuel Macron menyatakan ketidaksetujuan atas pemikiran Manuel Valls tentang kemungkinan undang-undang untuk melarang penggunaan jilbab di universitas¹⁰

Macron mencoba meyakinkan banyak Muslim tentang masalah sekularisme Prancis, yang dikenal sebagai *laïcité* atau keragaman dan multikulturalisme. Strategi inilah yang membuat pemilih Islam memilih Macron sebagai presiden Prancis pada pemilu 2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan menggunakan pendekatan sejarah atau *historical research* yaitu suatu ilmu yang digunakan sejarawan dalam menggunakan “ilmu metode” pada tempat yang seharusnya sehingga untuk mengetahui peristiwa sejarah yang dimaksud¹¹. Pada tahapan pengumpulan data peneliti fokus pada pada sumber pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang mengungkap fakta lewat data pustaka.

Tahapan pertama yang harus dilakukan dalam metodologi sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah (Heuristik) yang berhubungan dengan

⁹ Politik Sayap kiri adalah golongan pergerakan di Prancis yang mengandalkan promosi cita-cita progresif dan kesetaraan, kritik terhadap tatanan sosial dan keadilan sosial yang menyinggung radikalisme, sosialisme, komunisme dan arus anarkisme tertentu. Sedangkan Politik sayap kanan umumnya lebih sesuai dengan doktrin, tradisi atau ideologi liberal yang agak konservatif.

¹⁰ Aprillia Firmonasari, Wening Udasmoro, Yohanes Tri Mastoyo. 2020. *Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses*. Jurnal Humaniora. Vol. 32, No. 2. Hlm 144

¹¹ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 103.

topik yang akan dibahas. Beberapa sumber yang penulis dapatkan sebagai sumber utama didapatkan melalui internet. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber dari buku, skripsi, disertasi, artikel berita dan jurnal. Setelah mendapatkan sumber-sumber sejarah, selanjutnya sumber-sumber tersebut dikritik sumber. Kritik sumber yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut bersifat otentik atau tidak¹². Kritik sumber terbagi menjadi 2, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu meneliti dan mengkritik sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi. Untuk mengetahui bagaimana perspektif muslim di Prancis kami mendapatkan sumber berupa Buku dengan judul *French Muslims in Perspective (Nationalism, Post-Colonialism and Marginalisation under the Republic)* Karya Joseph Downing Tahun 2019. Dr Joseph Downing adalah LSE Fellow dalam nasionalisme di mana ia mengajar tentang keamanan global, kebijakan migrasi, hak-hak minoritas dan metode penelitian kualitatif. dia melakukan proyek tentang wacana yang dibuat tentang Muslim Inggris dan Prancis di Twitter. Dia telah menerbitkan secara luas tentang politik, keamanan dan integrasi di Prancis, berkonsentrasi pada komunitas minoritas. Dia juga telah banyak dikonsultasikan oleh media penyiaran dan cetak dan perusahaan konsultan strategis mengenai migrasi, keamanan dan terorisme dengan fokus Eropa.

Dalam buku ini dalam sub bab Memperkenalkan Identitas Nasional, Prancis dan umat Islam, mengutarakan di tahun 2018 menandai tahun perayaan bagi Prancis. Setelah dilanda kekerasan jihadis sejak tahun 2015 dan pemilihan presiden tahun 2017 yang brutal yang menawarkan pilihan antara Marine Le Pen yang beraliran sayap kanan dan xenofobia serta Emmanuel Macron yang berhaluan tengah yang belum teruji dan tidak populer, Prancis akhirnya punya alasan untuk merayakannya.¹³ Itu bertanda di tahun 2017 setelah Emmanuel Macron menjabat sebagai presiden sampai 2018 banyak hal-hal baik terjadi.

Dalam jurnal *Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses* karya Aprillia Firmonasari, Wening Udasmoro, Yohanes Tri Mastoyo tahun 2020. Dr. Aprillia Firmonasari, S.S., M.Hum., DEA. merupakan dosen di Universitas Gajah Mada dengan wilayah keahliannya dalam bidang Bahasa, Komunikasi Dan Budaya/ Struktur Linguistik, Wening Udasmoro adalah dosen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Dia menyelesaikan program Master dalam bidang Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada. Selain itu dia juga mengambil program Master dan Doktor dalam bidang Kajian Gender di Universitas Jenewa, Swiss.

¹² P.K. Poerwantana Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 96.

¹³ Joseph Downing, *French Muslims in Perspective (Nationalism, Post-Colonialism and Marginalisation under the Republic)*. (Gewerbstrasse : Springer Nature Switzerland AG, 2019), 187

Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kampanye kepresidenan Prancis 2017 narasinya terkait isu imigran, khususnya imigran Muslim, Islam, terkait sekularisme diungkapkan oleh para kandidat, Emmanuel Macron dan Marine Le Pen yang terpilih pada putaran kedua. Dalam pidato kampanye Emmanuel Macron tanggal 4 Februari 2017, EM menyatakan: Ini adalah kebebasan dan persyaratan bagi semua orang untuk semua orang. Sekularisme adalah tameng. Sekularisme bukanlah ancaman bagi siapa pun. Sekularisme adalah kebebasan untuk semua dan keharusan bagi semua orang.”. Dalam situs resmi gerakan politik La République En Marche (LaRem), Emmanuel Macron menyatakan bahwa Prancis menganut sekularisme yang melindungi kebebasan warga negara Prancis. Netralitas negara memungkinkan warga negara untuk mengekspresikan keyakinan agamanya secara bebas dan menjamin kesetaraan semua warga negara dalam semua layanan publik. Terkait Islam, Emmanuel Macron menjanjikan dukungan bagi ormas Islam di Prancis, antara lain: membangun tempat ibadah dan melatih para imam masjid. Selain itu, Emmanuel Macron juga berjanji akan memperbaiki citra Muslim di Prancis yang selama ini identik dengan terorisme.¹⁴

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subyektivitas¹⁵. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh dari sumber buku yang telah ditulis di kritik sumber dan menyusunnya kembali sehingga menghasilkan sebuah fakta sejarah yang relevan.

Tahapan akhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. historiografi ialah “usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah”¹⁶. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara yang utama dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian utuh¹⁷. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa langkah historiografi yaitu penyusunan fakta-fakta yang telah didapat dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁴ Aprillia Firmonasari, Wening Udasmoro, Yohanes Tri Mastoyo. 2020. *Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses*. Jurnal Humaniora. Vol. 32, No. 2. Hlm 137

¹⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika* (Bandung: Satya Historika, 2011), 36.

¹⁶ Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 25–26.

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. (Yogyakarta: Ombak, 2007), 156.

A. Biografi Emmanuel Macron

Emmanuel Macron lahir di Amiens pada tanggal 21 Desember 1977 dari pasangan yang bernama Françoise dan Jean-Michel¹⁸ yang merupakan Profesor Neurologi di Universitas Picardy¹⁹ Di masa mudanya, alih-alih menjadi politisi Emmanuel Macron memiliki cita-cita untuk menjadi seorang novelis dan pada saat yang sama ia tertarik untuk mempelajari filsafat dan sejarah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Macron memiliki hubungan yang dalam dan signifikan dengan neneknya, yang adalah seorang guru dan berperan penting dalam pendidikan dan asuhannya. Menurut Macron, neneknya yang mendorongnya untuk bekerja dan belajar sastra, sejarah, drama, geografi, dan musik klasik di antara banyak hal lainnya ketika percakapan dengan orang tuanya terfokus pada sastra yang lebih filosofis dan kontemporer dengan debat dan diskusi medis dan penelitian²⁰

Ia menjadi dewasa di lingkungan para profesor yang membuat dia tumbuh menjadi sosok yang cemerlang. Emmanuel Macron menempuh pendidikan selama beberapa tahun di Lycee La Providence In Amiens yang didirikan oleh Yesuit. Pada tahun 2001 Macron menerima gelar master dalam kebijakan publik dari Sciences Po, serta gelar master dalam bidang filsafat dari di sekolah tinggi Elite Lycee Henri IV di Paris dan Paris X Nanterre (DEA dalam bidang Filsafat)²¹. Ia juga menjabat sebagai asisten editorial untuk filsuf dan sejarawan Paul Ricoeur. Pada tahun 2004, ia lulus dari cole Nationale d'Administration (ENA) yang bergengsi, sebuah sekolah yang telah mencapai reputasi sebagai jalur cepat menuju kekuasaan politik di Prancis. Presiden Prancis Valéry Giscard d'Estaing (Presiden Prancis 1974-1981), Jacques Chirac (Presiden Prancis 1995-2007), dan François Hollande (Presiden Prancis 2012-2017) semuanya adalah alumni ENA²²

Sebelum terjun ke dunia politik, Emmanuel Macron merupakan seorang Bankir Investor Prancis. Dari 2004-2017 ia berturut-turut menjadi inspektur jenderal keuangan, wakil pelapor untuk komisi Attali, banker investasi di

¹⁸ Anne Fulda, *Emmanuel Macron: Die Biographie* (Berlin: Aufbau Verlag GmbH, 2017), 20.

¹⁹ Renny Candradewi Puspitarini and Sofiatul Afkarin, "Kajian Kepribadian Presiden Perancis Emmanuel Macron Menggunakan Level Analisis Individu," *Politea* 1, no. 1 (2018): 53.

²⁰ Väisänen Pekka, "Beyond Ideologies? Risk Society in Emmanuel Macron's Reformist Politics" (Tampere University Finlandia, 2022), 105.

²¹ Fulda, *Emmanuel Macron: Die Biographie*, 84.

²² Michael Ray, "Emmanuel Macron," 2018, <https://www.britannica.com/biography/Emmanuel-Macron>.

Rothschild, penasihat ekonomi untuk François Hollande, wakil sekretaris jenderal lysée, pengusaha, Menteri Ekonomi dan calon presiden terpilih²³

Tahapan pertama dalam membentuk karir politik Emmanuel Macron bermula pada 6 April 2016. Emmanuel Macron menciptakan partainya sendiri yaitu *En Marche!* dan mengundurkan diri dari jabatan menteri ekonomi empat bulan kemudian²⁴. Dalam situs resmi milik *En Marche* disebutkan *La République En Marche* adalah gerakan politik dan sipil yang mempunyai visi: mengembalikan rakyat Prancis ke jantung kehidupan politik. Gerakan ini merupakan gerakan masa yang mengumpulkan banyak orang yang loyal dan satu visi terhadap visi partai. Dengan tujuan untuk menyatukan semua orang yang berkehendak baik di sekitar ambisi positif untuk negara Prancis. Tidak peduli apakah mereka datang dari kiri atau kanan²⁵ Diberkahi dengan bakat politik yang kuat membuat Emmanuel Macron menjadi banyak disukai rakyat sehingga menjadi modal besar untuk terjun ke dunia politik²⁶

Sayap kiri mengandalkan promosi cita-cita progresif dan kesetaraan, kritik terhadap tatanan sosial dan keadilan sosial yang menyinggung radikalisme, sosialisme, komunisme dan arus anarkisme tertentu. Sementara politik kanan umumnya lebih sesuai dengan doktrin, tradisi atau ideologi liberal yang agak konservatif, yang menunjukkan keterikatan tertentu pada kebebasan dengan produksi pemikiran tertentu dari tipe reaksioner. Golongan tengah disebut juga *sans idéologie* atau kelas politik tanpa ideologi dan netral terhadap politik sayap kanan dan politik sayap kiri²⁷

Emmanuel Macron juga memiliki kepercayaan diri yang besar, dibuktikan ketika ia maju sebagai calon presiden Prancis walaupun berasal dari partai yang masih muda, tidak memutuskan semangatnya untuk menjadi seorang pemimpin. Ini merupakan sebuah hal yang sangat ekstrim, mengingat dia seorang politikus yang baru lahir dan langsung membentuk partainya sendiri yang dia berikan nama

²³ ARTHUR BERDAH, *Macron, Vérités et Légendes* (Paris: Perrin, 2022), 5.

²⁴ Ibid., 2.

²⁵ La République En Marche, "Le-Mouvement," 2020, n.d., <https://en-marche.fr/le-mouvement>.

²⁶ Fulda, *Emmanuel Macron: Die Biographie*, 20.

²⁷ Par Max Rosebert Shoewer Lubin, "Gauche Ou Droite ? Une Classe Politique sans Idéologie," 21 July 2020, 2020, <https://www.lenouvelliste.com/article/218839/gauche-ou-droite-une-classe-politique-sans-ideologie>.

En Marche! Yang memiliki arti maju kedepan! Rasa percaya diri dan motto dari partainya yang mampu merangkul tiga golongan di Prancis membuat dia berhasil menjadi Presiden mengalahkan Marine Le Pen dari Partai Nasional Emmanuel Macron berhasil menyingkirkan partai arus utama dan menyingkirkan partai sayap kanan yang mengusung Islamfobia yang anti imigran dan ingin Prancis keluar dari Uni Eropa²⁸.

B. Strategi Emmanuel Macron dalam Pemilu 2017 di Prancis

Emmanuel Macron adalah sosok yang menarik bahkan bersejarah. Ketika Macron terpilih, dia adalah pemimpin Prancis termuda sejak Napoleon Bonaparte²⁹. Emmanuel Macron juga seorang politisi yang tidak berpengalaman dan hampir tidak dikenal yang mencalonkan diri untuk pertama kalinya dalam pemilihan apa pun. Emmanuel Macron adalah seorang aktor politik dari kandidat gerakan politik yang tidak dikenal, yang ia dirikan sendiri hanya setahun sebelum pemilu³⁰.

Salah satu visibilitas yang hadir dalam wacana capres-cawapres pada jalur kampanye Emmanuel Macron dan Marine Le Pen³¹ tahun 2017 mengkonstruksi wacana politik tentang politik tentang Islam, termasuk representasi Islam dan identitas nasional. kedua kandidat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam merepresentasikan konsep Islam dan identitas bangsanya. Ini karena keduanya memiliki ideologi politik yang berbeda, Emmanuel Macron berideologi sentris³² sedangkan Marine Le Pen berideologi sayap kanan³³.

²⁸ Puspitarini and Afkarin, "Kajian Kepribadian Presiden Perancis Emmanuel Macron Menggunakan Level Analisis Individu," 54.

²⁹ Napoleone Bonaparte (lahir 15 Agustus 1769, wafat 5 Mei 1821), dikenal dengan nama pemerintahannya Napoleon I adalah seorang komandan militer dan pemimpin politik Prancis yang menjadi terkenal selama Revolusi Prancis dan memimpin dengan sukses kampanyenya selama Perang Revolusi. Dia adalah pemimpin de facto Republik Prancis sebagai Konsul Pertama dari tahun 1799-1804, kemudian Kaisar Prancis dari tahun 1804-1815.

³⁰ Pekka, "Beyond Ideologies? Risk Society in Emmanuel Macron's Reformist Politics," 15.

³¹ Seorang politikus Prancis dan presiden dari National Rally (RN) yang merupakan partai politik sayap kanan di Prancis. Selama karir politiknya, dia telah mengungkapkan posisinya dalam berbagai isu politik yang meliputi ekonomi, imigrasi, masalah sosial, dan kebijakan luar negeri.

³² Golongan tengah disebut juga *sans idéologie* atau kelas politik tanpa ideologi dan netral terhadap politik sayap kanan dan politik sayap kiri.

³³ Istilah yang mengacu kepada segmen spektrum politik yang biasanya dihubungkan dengan konservatisme, liberalisme klasik, kelompok kanan agama, atau sekadar lawan dari politik sayap kiri. Dalam konteks tertentu, istilah sayap kanan juga bisa mencakup nasionalisme otoriter, tetapi hal itu biasanya lebih merupakan bagian dari ekstrem kanan.

Immanuel Macron dalam beberapa pidato kampanyenya merepresentasikan Islam sebagai agama yang diakui di Prancis. Dalam sambutannya di Mutualité tanggal 12 Juli 2016, Emmanuel Macron menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan Manuel Valls³⁴ tentang sekularitas. Pertama, Valls menyatakan bahwa Islamisme radikal adalah musuh. Pernyataan itu diucapkan oleh Manuel Valls di *Assemblée Nationale* setelah serangan teroris di Paris akhir 2015³⁵.

Untuk menyatakan ketidaksetujuan dengan pernyataan Manuel Valls. Emmanuel Macron menegaskan bahwa Republik Prancis menentang para jihadis dan Daesh, bukan Islam. Oleh karena itu, ini bukan pertempuran antara sekularisme dan agama atau Islam, tetapi melawan Islam radikal. Selain itu, Emmanuel Macron juga menyatakan bahwa sekularisme bukanlah nilai yang tidak berarti apa-apa, melainkan nilai yang bertujuan untuk melindungi *identité fermée* 'closed identity', artinya identitas yang memungkinkan setiap individu untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan agama mereka secara bebas, tetapi semua harus tetap berada di bawah hukum dan peraturan Republik Prancis³⁶

Kedua, Emmanuel Macron menyatakan ketidaksetujuan atas pemikiran Manuel Valls tentang kemungkinan undang-undang untuk melarang penggunaan jilbab di universitas, yang dinyatakan sebagai berikut: "*Notre mission, elle sera difficile, elle prendra du temps, elle sera exigeante avec toutes et tous. Ce sera de faire que les Français de confession musulmane soient toujours plus fiers d'être Français que fiers d'être musulmans*"³⁷. Bagi saya, tidak perlu membuat aturan baru, undang-undang baru, dan payung hukum yang mendeskreditkan orang yang berkerudung di tempat umum. Apalagi melacak penggunaan simbol-simbol keagamaan di acara-acara sekolah. Pernyataan itu bermula akan keadaan muslim yang berjilbab.

³⁴ Politikus Prancis, Walikota vry dari 2001-2012 dan pertama kali terpilih menjadi anggota Majelis Nasional Prancis untuk Essonne pada 2002. Ia dianggap sebagai anggota sayap liberal sosial Partai Sosialis, berbagi orientasi umum dengan Blairisme, Menteri Dalam Negeri dari 2012-2014, Perdana Menteri Prancis dari 2014-2016 di bawah presiden François Hollande. Dia adalah kandidat dalam pemilihan pendahuluan Partai Sosialis untuk pemilihan presiden 2017, anggota dewan kota Barcelona dari 2019 hingga 2021.

³⁵ Aprilia Firmonasari, Wening Udasmoro, and Yohanes Tri Mastoyo, "Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses," *Jurnal Humaniora* 32, no. 2 (2020): 144.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 145.

Jilbab menjadi subjek perselisihan selama beberapa dekade di Prancis. Emmanuel Macron tidak setuju dengan gagasan pelarangan jilbab di perguruan tinggi, Emmanuel Macron juga menyatakan bahwa Prancis adalah negara yang menjunjung tinggi hukum, norma, peraturan dan *egalite* atau kesetaraan. Emmanuel Macron menyatakan bahwa Islam bukanlah penyebab ancaman terhadap keamanan di Prancis. Dalam pidatonya di London pada 21 Februari 2017, Emmanuel Macron menyatakan: “*j’ai dit Tolerance zéro. Mais on peut être Tolerance zéro, sans, pour autant, dire mon problème, c’est l’the Islamic*”³⁸ Saya lebih tidak melihat toleransi dalam masalah penggunaan jilbab. Saya mengatakan ini karena saya tidak bermasalah dengan hal tersebut.

Dalam konteks ini, Emmanuel Macron menjelaskan bahwa penyebab ancaman keamanan saat ini bukanlah Islam, tetapi teroris. Selain itu, menurut Emmanuel Macron, *la sécurité, c’est la première des libertés*, keamanan adalah yang terpenting dalam kebebasan, artinya masyarakat Prancis dikatakan bebas jika mereka merasa aman dan tenang saat berada di ruang publik.³⁹

Emmanuel Macron menyatakan bahwa Islam adalah bagian dari identitas Prancis. Hal ini disampaikan dalam pidato di Mutualité Emmanuel Macron sebagai berikut: *Alors oui, nous avons une identité française, avec ses origines. Mais au milieu, il y a des athées, des catholiques, des protestants, des juifs, des musulmans, tous de l’identité française. C’est cela notre identité*⁴⁰. Ya, kami memiliki identitas Prancis, dengan asal-usulnya Tapi di tengah-tengah kita, ada ateis, Katolik, Protestan, Yahudi, Muslim, semua identitas Prancis. Ini adalah identitas kita.

Sebagaimana dibahas di atas Emmanuel Macron melihat *laïcité*, atau sekularisme di Prancis seharusnya tidak bertentangan dengan Islam. Karena yang patut di waspadai menyerang sekularisme adalah Islam radikal. Namun pandangan warga Prancis terhadap *laïcité* berbeda-beda karena banyak yang menjunjung tinggi identitas nasional tapi melupakan bahwa agama-agama juga termasuk identitas.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 144–145.

⁴⁰ Ibid., 146.

Menurut Emmanuel Macron dalam sambutannya, *laïcité* merupakan dasar kebebasan beragama. Memang, Prancis berasal dari agama Kristen, tetapi dengan adanya *laïcité* Prancis semua warga negara bebas memeluk agama mereka sendiri. Semua agama, baik Kristen, Katolik, Islam dan ateisme, adalah bagian dari identitas Prancis di Republik Prancis.⁴¹ Berbeda dengan retorika Marine Le Pen⁴² dan “krisis identitas”, Marine Le Pen menyatakan bahwa Islam mengancam identitas nasional Prancis. Ia melihat Islam sebagai ancaman terhadap *laïcité* dan mengancam konsep identitas di Republik Prancis. *Laïcité* digunakan sebagai dasar pemikiran Partai Republik yang telah digunakan oleh Marine Le Pen untuk wacana anti Islam yang digunakan untuk menarik calon pemilih dalam kampanye⁴³ presiden⁴⁴.

Perselisihan antara Le Pen yang anti-imigrasi sayap kanan dan Emmanuel Macron yang berhaluan tengah independen telah menyaksikan perdebatan sengit tentang Islam dan identitas nasional. Pada tahun 2015, Le Pen diadili dan dibebaskan dari tuduhan menghasut kebencian agama setelah membandingkan Muslim yang shalat di jalanan dengan pendudukan Nazi. Emmanuel Macron bersikeras bahwa Le Pen masih mewakili “partai kebencian”. Dia mengatakan pada rapat umum di Paris: “Saya tidak akan menerima orang dihina hanya karena mereka percaya pada Islam”⁴⁵.

Strategi wacana anti-islam dan anti-imigran politik sayap kanan Marine Le Pen dan strategi Macron yang sentris, pro-islam dan pro-imigran dapat menyingkirkan kandidat-kandidat calon presiden lainnya. Dua strategi ini membawa Marine Le Pen dan Emmanuel Macron jadi finalis calon presiden.

⁴¹ Ibid.

⁴² Kandidat dari partai sayap kanan Front Nasional. Seorang pengacara dengan pelatihan, dia telah berusaha untuk mendetoksifikasi partai. Dia ingin menekan imigrasi, memangkas kejahatan, memberantas Islamisme, dan menarik Prancis keluar dari Eropa. Le Pen mendukung ‘nasionalisme ekonomi’ dan kebijakan sosial yang berpihak pada rakyat Prancis.

⁴³ Ada dua putaran pemungutan suara dalam pemilihan presiden. Sistem tersebut, yang diperkenalkan oleh mantan presiden Charles de Gaulle pada tahun 1962, berguna untuk menjauhkan para ekstremis dari kekuasaan.

⁴⁴ Firmonasari, Udasmoro, and Mastoyo, “Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses,” 146.

⁴⁵ Angélique Chrisafis, “‘We Don’t Want You Here’: Muslims Fearful as France Prepares to Vote,” 5 May 2017, 2017, <https://www.theguardian.com/world/2017/may/05/france-muslims-fear-frustration-runoff-vote-marine-le-pen>.

C. Hasil Kemenangan Pemilu 2017 di Prancis

Pada pemilu 2017 di putaran pertama, kandidat dari partai tradisional yang menguasai Prancis sejak 1950-an tersingkir. Sementara kandidat dari Partai Sosialis Benoît Hamon dikeluarkan karena anti-inkumbensi yang kuat, kandidat dari Partai Republik dan pencalonan mantan perdana menteri François Fillon tercemar dengan tuduhan penyalahgunaan dana publik. Macron memperoleh persentase suara tertinggi di putaran pertama (23,75%), diikuti oleh Le Pen (21,53%)⁴⁶.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Emmanuel Macron dan Le Pen terjadi dukungan yang sangat besar terhadap Emmanuel Macron. Dukungan itu datang dari orang-orang Islam dan orang-orang yang mendukung *laïcité* diterapkan tidak menafikan agama. Golongan tersebut adalah yang memenangkan Macron pada pemilu 2017. Alasan Macron memenangkan pemilu 2017 berasal dari *statement* positif terhadap Islam dan memposisikan berasal dari rakyat berbeda dengan Le Pen yang menempatkan diri di politikus elit sehingga dukungan lebih mengalir kepada Emmanuel Macron. Marine Le Pen dapat dikalahkan dua kali oleh Emmanuel Macron yaitu pada putaran pertama dan putaran kedua pemilihan capres Prancis⁴⁷. Hasil akhir pemilu presiden Prancis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 1 Hasil Voting Pemilihan Presiden Prancis 2017

	% Exprimés	Voix
Emmanuel MACRON	66,16	20 743 128
Marine LE PEN	33,80	10 638 475

Tableau: Vie publique.fr / DILA - Source: Ministère de l'Intérieur - Récupérer les données - Créé avec Datawrapper

	Nombre	% Inscrits	% Votants
Inscrits	47 568 693		
Abstentions	12 101 366	25,44	
Votants	35 467 327	74,56	
Blancs	3 021 499	6,35	8,52
Nuls	1 064 225	2,24	3,00
Exprimés	31 381 603	65,97	88,48

(Sumber: <https://www.vie-publique.fr/eclairage/23919-election-presidentielle-2017-resultats-des-deux-tours>)

⁴⁶ IndianExpress, "French Presidential Elections 2017: From Macron to Le Pen, EU Woes to Islamic Terrorism. Everything You Need to Know," 7 May 2017, 2017, <https://indianexpress.com/article/world/french-presidential-elections-2017-france-emmanuel-macron-marine-le-pen-4644398/>.

⁴⁷ Becky Branford, "Five Reasons Why Macron Won the French Election," May 7, 2017, <https://www.bbc.com/news/world-europe-39791036>.

Hasilnya Emmanuel Macron memenangkan kampanye tersebut, Keberhasilan meraih kursi Pemerintahan di Eksekutif tidak terbatas pada keberhasilan Partai *En Marche* yang ia dirikan sendiri dan statement-statement positif terhadap islam yang di terjemahkan dalam visi partai. Partai yang memiliki tujuan untuk menyatukan aliran kiri dan kanan dengan visi yang proeropa, prointegrasi, dan proketerbukaan ini dapat mengantarkan Emmanuel Macron menjadi Presiden Prancis⁴⁸.

Alain Gabon⁴⁹ menulis artikel dalam laman *middle east eye* mengenai Emmanuel Macron ia mengeluarkan *statement* Emmanuel Macron untuk saat ini tidak memiliki prasangka buruk terhadap Muslim dan Islam. Selama debatnya, ia mampu melawan strategi pemerasan, provokasi dan intimidasi Marine Le Pen tentang isu Ikhwanul Muslimin dan *Union des Organisations Islamiques de France* (UOIF). Tidak ada dalam program dan pidatonya yang menunjukkan bahwa dia akan meluncurkan debat baru yang memuakkan tentang "identitas nasional" à la Sarkozy 2009, tentang burqa, urusan burkini atau perpanjangan larangan tanda-tanda Islam, misalnya di universitas, perluasan yang juga ditentanginya dengan tegas⁵⁰.

Dalam hasil survei Ifop⁵¹ Mayoritas warga Prancis beragama Islam memberikan suara mendukung calon dari gerakan *En Marche*, Emmanuel Macron. Dalam survei tersebut suara muslim yang memilih Emmanuel Macron mencapai 92% suara⁵².

⁴⁸ Thoriq Ahmad, "Emmanuel Macron Dan Perjalanan En Marche!," 10 November 2020, https://www.kompasiana.com/thoriqtaqiyuddin5732/5fa9e65b8ede48612e439f32/emmanuel-macron-dan-perjalanan-en-marche?page=2&page_images=1.

⁴⁹ Alain Gabon adalah seorang profesor universitas dan dosen Studi Perancis di Amerika Serikat. Dia mengarahkan program Prancis di Wesleyan University of Virginia dan merupakan penulis berbagai konferensi dan artikel tentang Prancis kontemporer dan Islam di Eropa dan di seluruh dunia untuk karya akademik dan jurnal khusus, wadah pemikir seperti Yayasan Cordoba di Inggris Raya, dan media arus utama seperti Saphirnews atau Les Cahiers de l'Islam. Sebuah esai berjudul "Radikalisasi Islam dan Ancaman Jihadis di Barat: Mitos Ganda" akan diterbitkan dalam beberapa minggu oleh Yayasan Cordoba.

⁵⁰ Alain Gabon, "Que Signifie La Victoire de Macron Pour Les Musulmans de France?," May 14, 2017, <https://www.middleeasteye.net/fr/opinion-fr/que-signifie-la-victoire-de-macron-pour-les-musulmans-de-france>.

⁵¹ Survei Ifop ini dilakukan secara daring pada Minggu 7 Mei, dan dari gabungan wawancara pada 4 Mei hingga 7 Mei, dengan 4.330 orang terdaftar dalam daftar pemilih, diambil dari sampel 4.572 orang yang keterwakilannya dipastikan dengan metode kuota.

⁵² Erick Hazan, "Présidentielle 2017 : 92% Des Musulmans Ont Voté Pour Macron.," 17 May 2017, n.d., <https://www.lemondejuif.info/2017/05/presidentielle-2017-92-musulmans-ont-vote-macron/>.

Dari fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan banyaknya muslim di Prancis yang menyimpan harapan besar terhadap Emmanuel Macron, citranya begitu baik di hadapan muslim di Prancis karena pidato-pidatonya saat pemilu menggambarkan Emmanuel Macron dapat memberikan kehidupan yang lebih baik untuk muslim di Prancis. Karena di Prancis pada masa pemerintah sebelumnya mereka menampilkan islamofobianya dengan jelas, sehingga banyak muslim Prancis yang terdeskriminasi, dan mereka (muslim Prancis) tidak melihat hal itu akan terjadi dalam pemerintahan Emmanuel Macron. Malah sebaliknya, mereka melihat muslim Prancis akan mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Prancis.

Kesimpulan

Emmanuel Macron terpilih menjadi presiden karena menawarkan jalan tengah diantara faksi sayap kanan maupun sayap kiri beberapa pidatonya mengindikasikan bahwa memberikan kehidupan yang lebih baik untuk muslim di Prancis. Karena di Prancis pada masa pemerintah sebelumnya mereka menampilkan islamofobianya dengan jelas, sehingga banyak muslim Prancis yang terdeskriminasi.

Strategi politik pada pemilu berjalan baik karena lawannya Le Pen sangat menampilkan bahwa Le Pen kontra terhadap Imigran dan orang muslim hasilnya mudah ditebak bahwa Emmanuel Macron menang Pemilu dengan telak dengan prosentasi 66.10% dan memikat suara muslim.

Suara muslim yang memilih Emmanuel Macron berjumlah 92% sedangkan 8% lainnya memilih abstain dalam pemilihan menjadikan Macron bisa memenangkan hati warga Muslim Prancis lewat strategi Politik yang tenang dalam berpidato dan berdebat dengan lawan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Thoriq. "Emmanuel Macron Dan Perjalanan En Marche!" 10 November 2020. https://www.kompasiana.com/thoriqtaqiuddin5732/5fa9e65b8ede48612e439f32/emmanuel-macron-dan-perjalanan-en-marche?page=2&page_images=1.
- Aliyudin. "Sketsa Dakwah Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 11 (2008): 1-26.
- BERDAH, ARTHUR. *Macron, Vérités et Légendes*. Paris: Perrin, 2022.
- Branford, Becky. "Five Reasons Why Macron Won the French Election," May 7, 2017.

- <https://www.bbc.com/news/world-europe-39791036>.
- Chrisafis, Angelique. “‘We Don’t Want You Here’: Muslims Fearful as France Prepares to Vote.” 5 May 2017, 2017. <https://www.theguardian.com/world/2017/may/05/france-muslims-fear-frustration-runoff-vote-marine-le-pen>.
- Djamel, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Downing, Joseph. *French Muslims in Perspective (Nationalism, Post-Colonialism and Marginalisation under the Republic)*. (Gewerbstrasse : Springer Nature Switzerland AG, 2019),
- Firmonasari, Aprilia, Wening Udasmoro, and Yohanes Tri Mastoyo. “Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses.” *Jurnal Humaniora* 32, no. 2 (2020): 135.
- Fulda, Anne. *Emmanuel Macron: Die Biographie*. Berlin: Aufbau Verlag GmbH, 2017.
- Gabon, Alain. “Que Signifie La Victoire de Macron Pour Les Musulmans de France ?,” May 14, 2017. <https://www.middleeasteye.net/fr/opinion-fr/que-signifie-la-victoire-de-macron-pour-les-musulmans-de-france>.
- Hazan, Erick. “Présidentielle 2017 : 92% Des Musulmans Ont Voté Pour Macron.” 17 May 2017, n.d. <https://www.lemondejuif.info/2017/05/presidentielle-2017-92-musulmans-ont-vote-macron/>.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah. Satya Historika*. Bandung: Satya Historika, 2011.
- Hugiono, P.K. Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- IndianExpress. “French Presidential Elections 2017: From Macron to Le Pen, EU Woes to Islamic Terrorism. Everything You Need to Know.” 7 May 2017, 2017. <https://indianexpress.com/article/world/french-presidential-elections-2017-france-emmanuel-macron-marine-le-pen-4644398/>.
- Ismaun. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Jamil, Irpan, and Ozi Setiadi. “Politik Identitas Muslim Di Jerman Dan Perancis.” *Politea* 2, no. 2 (2019): 135.
- Kaunain, Muflih Fahmi. “Islam Politik Di Eropa: Dinamika Pengakuan Masyarakat Islam Di Inggris Dan Prancis Abad 20.” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, no. 1 (2020): 42-52.
- Lubin, Par Max Rosebert Shoewer. “Gauche Ou Droite ? Une Classe Politique sans Idéologie.” 21 July 2020, 2020. <https://www.lenouvelliste.com/article/218839/gauche-ou-droite-une-classe-politique-sans-ideologie>.
- Marzuki, Imam. “Peran Politik Umat Islam Di Perancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012).” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2012).
- Pekka, Väisänen. “Beyond Ideologies? Risk Society in Emmanuel Macron’s Reformist Politics.” Tampere University Finlandia, 2022.
- Puspitarini, Renny Candradewi, and Sofiatul Afkarin. “Kajian Kepribadian Presiden Perancis Emmanuel Macron Menggunakan Level Analisis Individu.” *Politea* 1, no. 1 (2018): 49.
- Putri, Maharani Suryadie, and Firdaus Imaduddin. “Muslim Di Prancis (Dinamika,

- Eksistensi Dan Historis).” *Journal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2021).
- Ray, Michael. “Emmanuel Macron.” 2018.
<https://www.britannica.com/biography/Emmanuel-Macron>.
- La République En Marche. “Le-Mouvement.” 2020, n.d. <https://en-marche.fr/le-mouvement>.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Yogyakarta: Ombak, 2007.